

TAJUK RENCANA

'Muhasabah' Akhir Tahun Hijriyah

TAHUN 1445 H akan segera kita tinggalkan dan kita masuki tahun baru 1446 H. Setiap akhir tahun, khususnya tahun Hijriyah, biasanya kita melakukan *muhasabah* atau melakukan introspeksi, kontemplasi, menengok ke belakang untuk *meriview* apa saja yang sudah kita lakukan? Bagaimana hasilnya? Apakah target-target yang kita inginkan sudah tercapai? Apakah kebaikan yang dilakukan lebih banyak dibanding keburukan, atau sebaliknya? Apakah selama setahun lalu dalam kehidupan ada kemajuan atau tidak? Dan masih banyak lagi.

Muhasabah ini penting, karena hasil *muhasabah* bisa kita jadikan pijakan untuk menapaki hari-hari di tahun berikutnya. Harapannya tentu saja tahun depan akan lebih baik dari tahun sebelumnya. Tahun depan harus lebih berhasil dibanding tahun sebelumnya. Hal ini sesuai Hadis Nabi yang menyebutkan siapa saja yang hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka ia (tergolong) orang yang beruntung. Siapa saja yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia (tergolong) orang yang merugi. Siapa saja yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka ia orang yang dilaknat (celaka).¹ (HR Al-Hakim). Pendek kata, hari esok harus selalu lebih baik dibanding hari ini. Jadi, harus terus ada peningkatan kebaikan dalam kehidupan ini.

Manusia memang tidak ada yang sempurna. Setiap orang pasti memiliki kekurangan. Hanya saja tidak setiap orang bisa menyadarinya. Maka sudah semestinya kalau setiap orang harus terus berupaya untuk menyempurnakan diri dari hari ke hari. Karena itu *muhasabah* mestinya tidak hanya dilakukan setiap menjelang pergantian tahun, tetapi kapan saja secara terus menerus. Dengan rajin bermuhasabah, maka akan dapat terus meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi semakin baik. Sebab dengan bermuhasabah ia menjadi mengetahui titik kekurangan dirinya dan akan terdorong untuk terus memperbaiki diri dari waktu ke waktu dengan mengambil pelajaran dari kesalahan atau kekeliruan yang pernah

diperbuatnya.

Setiap pribadi mestinya memang melakukan *muhasabah*. Selain itu juga perlu dilakukan *muhasabah* secara sosial kemasyarakatan, yaitu melihat kondisi realitas yang terjadi di tengah-tengah kehidupan kita, yang merupakan cerminan dari pribadi yang ada di lingkup masyarakat. Kemudian dari hasil *muhasabah* bisa dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan secara bersama-sama.

Kalau melihat realitas sosial di lingkungan kita, memang masih banyak yang perlu dievaluasi dan diperbaiki. Lihatlah, melalui berbagai media sosial penyebaran hoax, ujaran kebencian (*hate speech*), fitnah, upaya adu domba atau menimbulkan permusuhan antara sesama kita dan lain sebagainya masih terus kita temukan. Mestinya, medsos kita gunakan untuk hal-hal positif, merekatkan silaturahmi, menyebarkan wacana yang mencerahkan, atau menginformasikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Juga ada fenomena banyak orang terjebak pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol). Jelas, ini pasti ada masalah. Di satu sisi, ada pihak yang memanfaatkan perkembangan IT untuk meraup banyak uang. Di sisi lain ada mentalitas masyarakat yang perlu didedukasi, karena kesulitan ekonomi ataupun menganggakan mendapatkan uang dengan jalan pintas, tanpa melalui kerja profesional. Ada yang terjebak pinjol lantas bunuh diri. Sedang mereka yang terpekat judul bukan hanya masyarakat biasa, tetapi juga dari kalangan elite.

Tentu saja masih banyak problema lain. Karena itu menjadi tugas kita semua untuk mengatasi masalah ini secara bersama-sama. Paling tidak kita perlu menyadarkan kepada setiap pribadi agar selalu berbuat baik, melakukan setiap sesuatu yang bermanfaat, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Artinya, tidak melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, apalagi merugikan, bagi diri sendiri maupun orang lain. Kalau masing-masing pribadi sudah baik, maka akan tercipta masyarakat yang baik juga. □-d

Kesehatan & Kesempatan

Sudjito Atmoredjo

DUA perkara tersebut pada judul artikel ini sangat bermakna dalam kehidupan setiap orang. Apalagi artinya kaya-raya, punya posisi/jabatan tinggi, populer, kalau dirinya sakit. Makan tak enak. Tidur tak nyenyak. Segalanya menjadi terbatas. Bahkan ada ketergantungan pada orang lain.

Idealnya, semua orang hidup sehat, lahir-batin. Dalam kondisi demikian, kesempatan beramal terbuka lebar. Alangkah rugi, bila kesempatan dibiarkan berlalu. Lebih celaka lagi bila kesempatan ada, tetapi digunakan untuk kejahatan.

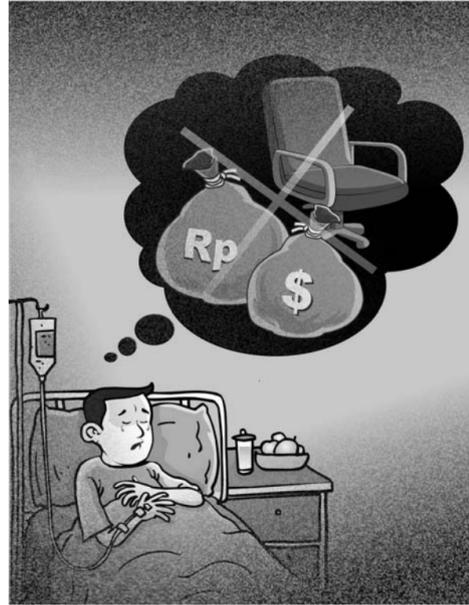
Dalam persepektif yuridis-normatif, kesehatan dan kesempatan itu merupakan modal penting agar manusia mampu mencapai derajat-martabat kehidupan tertinggi. Bermoldakan dua perkara itu, ketika orde hukum hadir, maka kejahatan sebagai manifestasi penggunaan kekuasaan telanjang dapat dicegah, ditindak, dan dihentikan. Seterusnya perilaku saleh, jujur, sopan, santun, mewarnai rona kehidupan. Terwujudlah kedamaian, ketenangan, ketenteraman. Itulah idealitas, mimpi-mimpi indah.

Akan tetapi, realitas yuridis-sosiologis menunjukkan fakta-fakta berbeda. Tak jarang hukum dan kekuasaan, digunakan sebagai selimut kejahatan. Kehidupan duniawi semakin bergeser, dari penggunaan kekuatan (otot), bergeser ke kuasa (otoritas), selanjutnya bermuara ke kepuasan (nafsu). Hati-nurani ditinggalkan. Akal diperbudak nafsu. Kehidupan menjadi sarat dengan akal-akalan.

Kesehatan dan kesempatan merupakan pendukung terwujudnya negara hukum Pancasila. *Ash-shihhah* (bahasa Arab), berarti sembuh, sehat, selamat dari cela, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Bangsa Indonesia harus sehat. Mengapa? Karena sehat merupakan kondisi jiwawaga normal, sehingga memungkinkan seseorang berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan hukum yang benar. Sinonim kata *ash-shihhah* yaitu *al-afiah*. Diindonesiakan menjadi 'sehat wal afiat'. Artinya sehat secara sempurna.

Kesempatan adalah masa, waktu,

atau peluang untuk berbuat sesuatu. Ajaran suci, mengingatkan pentingnya menggunakan kesempatan dalam lima perkara: (1) Gunakan masa mudamu sebelum datang masa tuamu; (2) Gunakan masa sehatmu sebelum datang sakitmu; (3) Gunakan masa kayamu sebelum datang fakirmu; (4) Gunakan masa luangmu sebelum masa sibukmu; (5) Gunakan masa hidupmu sebelum datang kematianmu.



KR-JOKO SANTOSO

Komunitas orang tua (pensiunan) umumnya sadar, gembira, ketika mengenang masa mudanya. Saat itu telah mengisinya dengan amalan-amalan baik. Penyesalan di hari tua, tak ada gunanya, bila masa muda hanya digunakan untuk berfoya-foya, sesat arah, tanpa tujuan.

Seseorang terlihat nelangsa, ketika berbagai penyakit membelitnya. Tiada hari tanpa minum obat. Makan, minum dibatasi. Hidup, seolah sekadar penantian kematian. Sehat itu karunia Ilahi Rabbi. Perlu dijaga sepanjang hayat. Jangan *sebrono* mempertaruhkan kesehatan dengan mengumbar nafsu. Berhentilah makan sebelum kenyang. Makanlah makanan yang halal dan *tayyib*. Dengan cara-cara yang baik.

Suatu kewajaran, seseorang berusaha

menjadi kaya-raya. Sungguh celaka, bila seseorang hidupnya miskin. Apalagi fakir. Sejak muda hingga dewasa, setiap kesempatan dimaksimalkan untuk menggapai kekayaan. Dalam kesibukan demikian, perlu kesadaran bahwa hakikat harta-kekayaan bukanlah jumlah harta yang terkumpul, melainkan harta yang disedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Itulah amal jariah. Pahala amalan ini, akan terus mengalir, mengiringi pemiliknya, hingga di alam akhirat kelak. Hakikat harta lainnya, sebatas perhiasan duniawi. Berpisah dengan pemiliknya, ketika ajal (kematian) tiba.

Sungguh, tak seorang tahu, kapan ajal tiba. Hidup dan kehidupan di dunia hanya sementara. Tidak kekal. Karenanya, tiada sikap bijak, kecuali memaksimalkan kesehatan dan kesempatan untuk beramal saleh. Amal saleh dimaksud, secara vertikal dalam bentuk pengabdian kepada Ilahi Rabbi, dan secara horizontal berbuat baik kepada sesama makhluk.

Kepada orang-orang kaya dan berkuasa layak diingatkan, posisikan, sandarkan, tempatkan, segala pemikiran, sikap, amalan, dan perilaku, apapun pada hukum yang benar. Dalam konteks Indonesia, hukum yang benar dimaksud bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Mumpung masih sehat dan ada kesempatan, hukum-hukum lainnya, mesti dikritisi, direkonstruksi, agar menjadi hukum yang benar. Negara hukum ini akan sehat, bila hukumnya benar dan manusianya beradab. □-d

*) Prof Dr Sudjito SH, Guru Besar Sekolah Pascasarjana UGM

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 550 - 600 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkannya fotocopy identitas. Terimakasih.

Menanti Suvenir dari Tanah Suci

Anton Prasetyo

ADA rasa haru ketika jemaah haji mulai tiba kembali di kampung halaman. Selepas rangkaian ibadah selesai, panitia menjadwalkan jamaah asal Indonesia pulang mulai tanggal 22 Juni hingga 3 Juli 2024 untuk gelombang pertama. Sementara, gelombang kedua mulai tanggal 4 hingga 21 Juli 2024.

Rangkaian ibadah wukuf di Arafah, tawaf Ifadah, hingga Sa'i tak saja membuat fisik lelah namun juga mampu mengaduk-aduk perasaan hati dan kesadaran diri akan lemahnya manusia di hadapan Allah SWT. Jangankan para jemaah yang melaksanakan, umat muslim yang mengikuti siaran melalui media digital pun tak kuasa menahan tetesan air mata keharuan.

Selain memenuhi rukun ke-5 dalam Agama Islam, ibadah haji harus menjadi wahana pendidikan dan pelatihan (diklat) kehidupan. Hasil dari diklat inilah yang akan menjadi tanda kemabruran peserta atau tidaknya. Selain itu, masyarakat sekitar juga akan mampu merasakan dan menilai dari hasil diklat yang pernah diikuti di tanah suci.

Predikat haji mabrur sangat diinginkan karena menjadi tiket kesejahteraan hidup di alam kekal. Rasulullah SAW bersabda, "Umrah ke umrah yang berikutnya adalah menjadi penutup dosa dalam waktu antara dua kali umrah itu, sedang haji mabrur, maka tidak ada balasan bagi yang melakukannya itu melainkan surga." (Muttafaq 'alaih).

Tidak hanya itu, pahala haji mabrur menyamai pahala jihad fi sabilillah. Diriwayatkan dari Aisyah RA, ia berkata kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, kita mengetahui bahwa jihad adalah seutama-utama amalan. Maka dari itu, apakah kita (kaum wanita) tidak baik mengikuti jihad?" Beliau lalu menjawab, "Bagi engkau semua kaum wanita, maka sebaik-baiknya jihad adalah mengerjakan haji yang mabrur." (HR Bukhari).

Setidaknya ada 3 (tiga) pelatihan yang diajarkan saat beribadah haji se-

hingga mendapat predikat mabrur, yakni menahan diri dari *rafats*, *fusuq*, dan *jidat*. Allah SWT berfirman, i(Musim) haji adalah beberapa bulan yang diketahui, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats*, berbuat fasik dan berdebat di dalam masa mengerjakan haji. (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

Secara sederhana, *rafats* bermakna memperturutkan hawa nafsu berhubungan intim antara laki-laki dan perempuan atau hal-hal yang mengarah kepadanya, termasuk perkataan yang mengandung unsur pornografi. *Fusuq* melakukan dosa disebabkan oleh maksiat, semisal sombong, iri hati, dan adu domba. Sementara, *jidat* adalah berbantah-bantahan yang dilatarbelakangi oleh kurangnya kesabaran.

Orang yang sudah berniat haji (ditampakkan dengan menggunakan kain ihram) harus memulai meninggalkan tiga larangan tersebut. Secara psikologis, ketiga hal tersebut sulit dihindari lantaran kondisi fisik dan lingkungan, bahkan cuaca saat beribadah haji tidak nyaman berada di rumah masing-masing. Sehingga, pemicu ketiganya sangat banyak saat beribadah haji. Namun demikian, seluruh jemaah haji harus bisa menahan diri untuk tidak melakukan ketiganya demi mendapatkan predikat haji mabrur.

Sebagai diklat, larangan *rafats*, *fusuq*, dan *jidat* tentunya tidak saja berlaku saat ibadah haji saja. Justru setelah mengikuti diklat, setiap jemaah haji harus bisa menerapkan hasil diklat saat sudah pulang di kampung halaman. Dan inilah sejatinya souvenir yang sangat dibutuhkan masyarakat sekitar di kampung halaman.

Titel haji dan hajjah bukanlah beban yang sepele. Mereka adalah teladan kebaikan di lingkungannya. Ketika mereka bisa memposisikan diri sebagai sosok yang patut diteladani, maka masyarakat pun dapat dengan mudah mengetahui tandatanda kemabruran haji. Sebaliknya, jika sepulang ibadah haji seseorang justru perilakunya semakin tidak baik maka masyarakat sekitar pun menilai bahwa itu adalah pertanda hajinya tidak mabrur.

Bermula dari sinilah, diklat selama berada di tanah suci harus selalu dipupuk saat sudah pulang ke kampung halaman. Seseorang yang memiliki predikat haji atau hajjah harus bisa menahan diri dari hawa nafsu, menahan berbuat maksiat, hingga sabar. Dengan begitu, mereka akan bisa menyamakan masyarakat. Dengan laku santun di masyarakat secara kontinu, masyarakat pun lambat laun akan meneladaninya. *Wallahu ailm*. □-d

*) Anton Prasetyo M Sos, Direktur Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Baitul Hikmah, Alumnus Ponpes Nurul Ummah Yogyakarta.

Pojok KR

DKPP berhentikan Hasyim Asy'ari. -- **Memang harus hati-hati godaan nafsu.**

Angka kemiskinan di DIY sudah turun.

-- **Masih harus diturunkan lagi.**

Mayoritas peminjam online anak muda.

-- **Orangtua harus waspada terhadap anaknya.**

Berabe

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers)
No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SP.S. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta,
Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yuriya Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSos.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **General Manager:** H Yoeke Indra Agung Laksana, SE. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Dr Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primasawolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada, Drs Widyo Suprayogi. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahaan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklan@kr23@yahoo.com, iklan@kr13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display...Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris. maks. 10 baris) . Rp 12.000,00 / baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm . Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)

Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan: H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang: Jalan Lempersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Wakil: Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd, Wakil: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan: Sri Warsiti.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Pj. Kepala Perwakilan: Muslikhah. Wakil: Asrul Sani.

Gunungkidul: Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo, Wakil: Wuragil Dedy TP